

Kontekstualisasi Pembelajaran Berbasis Prinsip Islam dalam Moderasi Beragama

Abdul Shohib Fiqriyana¹

Email : shohibabdul127@gmail.com

Abstrak : Artikel ini meneliti kontekstualisasi Prinsip Pembelajaran Islam dalam Moderasi Beragama. Masalah umum adalah bagaimana menggunakan Prinsip Islam dalam dinamika pendidikan modern. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan untuk menjawab tantangan waktu dan perkembangan sosial yang membutuhkan pendekatan baru untuk mengajarkan nilai-nilai agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai Moderasi Beragama ke dalam Kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah penelitian perpustakaan dengan memeriksa literatur dalam kaitannya dengan teori kontekstualisasi dan praktik Moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan terkait konteks yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa dan penilaian Moderasi Beragama dan memperkuat peran guru sebagai pialang belajar. Studi kasus yang termasuk dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontekstualisasi Pembelajaran Islam dapat digunakan dengan sukses dalam berbagai pengaturan pendidikan dan memberikan pengetahuan yang berharga dalam pengembangan Moderasi beragama siswa didalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Kontekstualisasi, Prinsip Pembelajaran Islam, Moderasi Beragama*

¹. Program Magister Pasca Sarjana Universitas Kyai Abdullah Faqih Suci Manyar Gresik

A. Pendahuluan

Sistem pembelajaran klasik yang bersifat tekstual dan menggunakan metode konvensional kini dianggap kurang relevan dengan kemajuan sistem pendidikan saat ini. Banyak guru yang masih mengandalkan strategi pembelajaran berbasis teks dalam menyampaikan materi. Metode yang digunakan cenderung konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, hafalan, dan praktik yang terbatas. Keterbatasan ini tidak hanya menyebabkan kebosanan bagi peserta didik, tetapi juga mengakibatkan lemahnya peran aktif mereka dalam menemukan, memahami, dan mengaitkan masalah dengan materi yang dipelajari.

Kritik terhadap sistem pembelajaran klasik ini mendorong munculnya sistem dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk mengatasi metode terdahulu. Salah satu alternatif yang ditawarkan adalah strategi pembelajaran kontekstual, yang lebih dikenal dengan istilah Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL berfokus pada koneksi antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui praktik CTL, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kritis, kongkret, dan dialogis dengan realitas sosial di sekitar mereka.

Sejarah mencatat, bahwa pembelajaran Islam sangat dinamis dan tidak statatis. Hal ini tentu saja sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Paling tidak ada tiga karakteristik pendidikan Islam yakni: adaptif, adoptif dan inovatif. Ketiga karakteristik pendidikan Islam inilah yang mendorong masuknya sistem pembelajaran Yunani, Persia, India dan Cina ke dalam pendidikan Islam pada periode klasik (650-1250).

Sebagai sebuah proses, maka pembelajaran Islam itu melibatkan banyak faktor, antara lain faktor guru, pelajar, kurikulum, metode, dan fasilitas dan sarana. Guru yang diasumsikan sebagai agen pembelajaran (agent of instruction) tentu saja merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan dari belajar mengajar yang dilaksanakan oleh Pengajar guru dan pelajar. Pembelajaran adalah konsep dari mentrasfer pengetahuan (*Knowlage*) dan Ilmu (*science*) dari seorang guru kepada murid. Maka pembelajaran menjadi bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan pendidikan islam.

Secara umumnya, terdapat berbagai isu dan masalah tentang pelaksanaan Pendidikan Islam di sekolah dibincangkan oleh ramai pihak dan sebagian besarnya mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pengajaran dan pembelajaran dan amalan pengajaran guru Pendidikan Islam dalam daerah khasnya dan sekolah umumnya.

Pengertian pembelajaran dapat dijumpai dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut UndangUndang ini yang dimaksud dengan pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²

Sementara pendidikan dikonsepsikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri,

² Lihat Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Butir 10.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Hanya dengan pendidikanlah seorang muslim akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya tersebut dengan baik dan benar. Dan dengan pendidikan pula manusia akan bisa mempertahankan hidupnya agar tetap berlanjut.

Dengan demikian prinsip pendidikan dapat diartikan dengan kebenaran yang universal sifatnya, yang dijadikan dasar dalam merumuskan perangkat pendidikan.

Baik berupa agama, ataupun ideologi negara yang dianut.⁴

Sedangkan pendidikan Islam, sebagai suatu sistem keagamaan, dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh orang dewasa dengan penekanan kepada bimbingan secara Islami, agar peserta didik dapat mencapai hasil yang baik (kebahagiaan) di dunia dan akhirat.

Akhirnya dapat dipahami, prinsip pendidikan Islam adalah asas atau dasar dari upaya bimbingan yang dilakukan seseorang terhadap seseorang atau sekelompok orang, yang lebih ditekankan pada bimbingan, untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, dalam rangka menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Usman Abu Bakar menyatakan bahwa prinsip pendidikan Islam adalah dasar pandangan dan keyakinan, pegangan kuat, pendirian untuk melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan Islam.⁵

³ Lihat Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Butir 1.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2008), h. 28

⁵ Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Pres, 2005), h. 50.

Dari perspektif agama, Indonesia memiliki enam agama, yakni agama Islam, Katolik, Protestan, Konghucu, Buddha, dan Hindu. Setiap individu pastinya berhak menentukan keyakinannya sendiri, dan tak lupa untuk saling menghargai pilihan orang lain akan keyakinan yang dianutnya. Hal ini disebabkan oleh keragaman masyarakat Indonesia yang berasal dari ragamnya perbedaan, seperti keadaan dalam wilayah dan daerah, suku bangsa, budaya, agama, dan adat istiadat. Keberagaman dalam masyarakat menjadi ciri khas Indonesia yang tercermin dalam semboyan nasional bangsa, yaitu "Bhinneka Tunggal Ika," yang tercantum dalam lambang negara, yakni Garuda Pancasila. Sesuai dengan semboyan ini, "Bhinneka Tunggal Ika" bermakna sebagai keberagaman yang tetap menyatu menjadi satu. Artinya, meskipun berbeda, pada intinya, Bangsa Indonesia tetap satu kesatuan yang utuh. Semboyan ini mencerminkan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia yang memiliki keragaman suku bangsa, budaya, bahasa daerah, agama, kepercayaan, ras, dan golongan.⁶

Sesuai dengan semboyan tersebut, Indonesia menjadi negara yang mampu memelihara persatuan. Menurut pandangan masyarakat Indonesia, keberagaman bukanlah takdir yang perlu dihindari, melainkan suatu anugerah yang perlu dijaga. Oleh karena itu, keberagaman tidak dianggap sebagai sumber konflik, melainkan sebagai nilai yang harus dijaga dan dirawat, karena dianggap sebagai pemberian dari Allah yang menciptakannya.⁷

Indonesia adalah bangsa yang berasaskan kepercayaan kepada Tuhan, sebagaimana yang tertulis pada Pasal 29 Ayat 1 dan 2 dalam

⁶ Ainul Aswad, *Buku Saku Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama Tingkat Madrasah Aliyah Sederajat*, (Langkat: Kementrian Agama, 2023), hal. 5. 3 Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang Diklat dan Kementrian Agama RI, 2009), hal.2.

⁷ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang Diklat dan Kementrian Agama RI, 2009), hal.2.

Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Artinya, hukum Indonesia mewajibkan warganya memeluk agama dalam menjamin kemerdekaan bagi masyarakat Indonesia menurut agama dan kepercayaannya itu dengan memfasilitasi tempat ibadah yang aman dan tenteram.⁸

Agama Islam dianggap sebagai agama universal, mulia, humanis, dan kontekstual. Al Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman bagi umat Muslim mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, toleransi, dan menekankan keragaman agar tidak adanya perbedaan antara agama, suku, ras, dan budaya. Selain itu, Islam juga tidak mendukung kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁹

Keberagaman yang ada di Indonesia dapat menimbulkan konflik antar umat beragama seperti intoleransi, di mana pemahaman yang keliru terhadap nilai-nilai keagamaan dapat mengakibatkan tindakan radikalisme, ekstremisme, kebencian terhadap kelompok tertentu, kekerasan, bersikap onar, anarkis, dan vandalisme. Semua ini bisa menjadi faktor yang merusak persatuan, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat agama Islam. Radikalisme ini berasal dari pemahaman yang tidak menyeluruh terhadap ajaran agama Islam, yang dapat mengakibatkan perilaku menyimpang dengan anggapan bahwa pelaku bertindak sesuai dengan kebenaran. Akar dari radikalisme dan ekstremisme sesungguhnya muncul dari sikap intoleran terhadap perbedaan, khususnya dalam bidang agama di Indonesia. Fakta ini terlihat dalam data Lingkaran Survei Indonesia,

⁸ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, Puspo Nugroho, “*Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan*”, Quality 8, no 2 (2020): hal. 270.

⁹ Abiyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama*, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hal. 1

yang mengungkapkan bahwa sekitar 31% pelajar atau mahasiswa dapat dikategorikan sebagai individu yang tergolong tidak toleran.¹⁰

Menurut pengamatan Sekjen FSGL, Heru Purnomo, situasi literasi dan moderasi beragama dalam lingkup pendidikan masih belum dikatakan cukup baik saat ini. Keadaan ini turut berkontribusi terhadap munculnya tindakan intoleransi, seperti larangan dan penekanan terhadap penggunaan jilbab yang dianggap sebagai simbol dan identitas oleh pihak lain.²⁰

Lukman Hakim Syaifuddin, dalam pengantar bukunya "Moderasi Beragama", menyatakan bahwa konflik dengan latar belakang agama dapat menimpa kelompok atau bahkan antar kelompok dan aliran dalam satu agama (sektarian atau intra-agama). Pada umumnya, konflik timbul dari masalah yang berkaitan dengan agama, di mana setiap individu cenderung membenarkan pandangannya sendiri sambil menyalahkan interpretasi atau pemahaman orang lain. Mereka akan mengklaim dengan tegas akan kebenarannya sendiri (truth claim), dan akibatnya, mereka menutup diri (bersikap eksklusif) terhadap pandangan dan pemikiran keagamaan orang lain. Oleh karena itu, untuk mengatasi konflik sosial tersebut, diperlukan upaya keras dari seluruh lapisan masyarakat untuk bersama-sama menekankan pentingnya kerukunan antar sesama, khususnya dalam konteks kerukunan beragama dalam kerangka moderasi agama.¹¹

Misi utama Indonesia saat ini adalah berfokus pada moderasi beragama, hal ini tercermin dalam tiga strategi pokok yang telah

¹⁰ Hafizh Idri Purbajati (2020). *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. Jurnal Studi Keislaman*. Volume 11, Edisi 02, hal. 183-184.

¹¹ Nor Mubin, *Pembelajaran PAI Berwawasan Moderasi Beragama Dengan Pendekatan STEM*, (Lamongan: Academia Publication, 2023), hal 5

dirancang oleh pemerintah untuk menanamkan moderasi beragama. Pertama, dilakukan sosialisasi ide, pengetahuan, dan penyediaan informasi terkait moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat. Kedua, memberikan kebijakan kepada lembaga dan instansi untuk menerapkan moderasi beragama dalam program dan kebijakan yang mengikat. Ketiga, mengintegrasikan formula moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Implementasi dari ketiga aspek ini sudah dimulai dan saat ini sedang didorong melalui berbagai diskusi serta peluncuran (*softlaunching*) secara resmi moderasi beragama yang diinisiasi oleh Kementerian Agama RI dan bimbingan teknis untuk memperkuat agen moderasi beragama.¹²

Upaya ini merupakan langkah yang bagus dengan melakukan berbagai terobosan dalam rangka penguatan moderasi beragama untuk menjaga kerukunan di kalangan pelajar, beragama secara moderat, serta dapat menghindari sikap intoleransi. Ketika siswa menuntut ilmu di sekolah termasuk proses perjalanan dan proses perkembangan manusia dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun psikologis yang dapat terbentuknya berbagai macam pemikiran, pandangan, maupun gagasan akan suatu hal.

Untuk menghindari perilaku yang menyimpang dalam menanggapi hal tersebut, tentu perlu adanya tindakan berupa sebuah solusi (*problem solving*) yakni pemahaman yang maksimal serta bekal yang cukup untuk memaknai dan mengamalkan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga diharapkan anak didik di masa yang akan mendatang mampu mewujudkan narasi positif dan moderat.

¹² Ibid., hal. 2

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman. Tujuan mata pelajaran ini agar siswa mampu memahami, menghayati dan meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.¹³

Kerangka Teori

1. Kerangka Kontekstual

Dalam pendidikan agama Islam, kontekstualisasi diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara realitas kehidupan sehari-hari dari siswa dan nilai-nilai abstrak Islam. Dalam perubahan konteks dan globalisasi yang lebih mempengaruhi gaya hidup Muslim, pendekatan terkait konteks dapat digunakan dalam situasi konkret, yang menghubungkan nilai-nilai agama. Ini membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi pengajaran Islam dengan lebih mudah.

Kontekstualisasi dalam pendidikan Islam mengacu pada adaptasi nilai-nilai agama ke dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, tetapi juga mempertimbangkan perubahan zaman dan tantangan baru yang dihadapi oleh umat Islam.

¹³ Dahwadin & Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Tengah: PT. Mangku Bumi, 2019), hal 7-8.

Kontekstualisasi membantu mempertahankan relevansi nilai-nilai Islam dengan mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer seperti teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pewaris tradisi, tetapi juga sebagai pembentuk pemikiran kritis yang mampu menghadapi perubahan zaman.

2. Pengajaran dan Pembelajaran dalam Konteks Islam

Metode yang efektif meliputi penggunaan studi kasus, diskusi kelompok, simulasi, dan proyek praktis yang memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam situasi dunia nyata. Guru dalam konteks Pembelajaran bukan hanya seorang guru, tetapi juga contoh yang mendorong siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Teknik-teknik seperti pemecahan masalah, pembelajaran kolaboratif, dan ruang kelas yang mengejutkan adalah pendukung penting dalam kontekstualisasi nilai-nilai Islam, yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik kehidupan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah perpustakaan penelitian yang bertujuan untuk memeriksa kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan ini melibatkan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang mencakup buku, artikel jurnal, makalah, dan dokumen terkait lainnya. Fokus utama adalah pemahaman teoretis dan berlaku tentang bagaimana nilai-nilai Islam terkait dan ditafsirkan dalam konteks pendidikan modern.

Analisis literatur digunakan untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan dan strategi yang digunakan untuk mengontekstualisasikan

nilai-nilai Islam. Ini termasuk penelitian ke dalam kontekstualisasi yang dapat meningkatkan pemahaman dan relevansi nilai-nilai agama dalam moderasi beragama di kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menganalisis hasil kasus terkait dan literatur, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka teori terperinci untuk mendukung pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif dan adaptif dalam pendidikan agama Islam Moderat.

Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang jelas tentang manfaat, tantangan, dan strategi untuk mengimplementasikan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan agama Islam. Itu diharapkan

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Moderasi Beragama

Kontekstualisasi pembelajaran Islam mendorong internalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami ajaran Islam secara holistik dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Misalnya, dengan mempertimbangkan situasi sosial dan budaya yang berbeda, guru dapat mengilustrasikan konsep keadilan dalam konteks moderasi beragama yang relevan bagi peserta didik. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual mereka tetapi juga memfasilitasi penerapan nilai-nilai tersebut dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

¹⁴ Muaz dan Uus Ruswandi, Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam, Jurnal JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (eISSN: 2614-8854) Volume 5, Nomor 8, Agustus 2022 (3194-3203), diakses 6 Desember 2023.

Dengan pendekatan kontekstual, pembelajaran Islam mampu membentengi peserta didik dari pengaruh ideologi radikal dan ekstrem. Hal ini dicapai dengan menekankan prinsip *wasatiyyah* (keseimbangan) dan pemahaman *maqashid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat) dalam interpretasi ajaran Islam.

Pembelajaran Islam yang kontekstual membantu peserta didik mengembangkan sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Hal ini penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana keberagaman menjadi keniscayaan.

Model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan mereka.

Dengan demikian, kontekstualisasi pembelajaran Islam berperan penting dalam membentuk generasi yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

2. Memperkuat Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Kontekstualisasi pembelajaran Islam juga berdampak pada peningkatan kompetensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi. Guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu mengaitkan ajaran Islam dengan konteks sosial dan budaya peserta didik.

Guru dapat mendorong siswa untuk mempertimbangkan nilai-nilai seperti integritas dan empati dalam interaksi mereka dengan lingkungan mereka. Mempromosikan dialog terperinci tentang penerapan nilai-nilai Islam juga merupakan kunci untuk memotivasi

siswa untuk memperdalam dan pemahaman kritis tentang pengajaran moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari¹⁵.

Oleh karena itu, memperkuat peran guru sebagai agen pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Islam bukan hanya tentang pengajaran, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Guru yang secara aktif mendukung kontekstualisasi nilai-nilai Islam tidak hanya dapat membantu siswa memahami teori agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi orang yang mengenali nilai-nilai dan dapat membuat keputusan etis dalam berbagai situasi hidup.

3. Kontekstualisasi pembelajaran Islam juga harus memperhitungkan Pengaruh Budaya dan Sosial

Implementasi kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan agama Islam (PAI) tidak dapat diabaikan dalam konteks pengaruh sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Pengembangan zaman telah menyebabkan perubahan besar dalam cara nilai-nilai Islam dipahami dan ditafsirkan oleh generasi yang lebih muda.¹⁶

Faktor-faktor seperti multipleks budaya, globalisasi, pengembangan teknologi, dan dinamika sosial adalah prioritas utama bagi nilai-nilai Islam untuk tetap relevan dan tersedia untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ketika menerapkan

¹⁵ Wahyono, E. (2018). Komunikasi Kelompok: Studi Dialog Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan. *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(2), 113–130. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i2.961>

¹⁶ Hakam, A., Anggraeni, D., & Fadhil, A. (2019). Trend Gerakan Keislaman Di Universitas Negeri Jakarta: Tipologi, Metode, Dan Responnya Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Indonesia. *Reformulating Models of Religiosity in the Era of Industry Revolution 4.0*, 355–364. <http://seminars.unj.ac.id/icic/>

kontekstualisasi di , penting untuk mempertimbangkan keragaman latar belakang sosial dan budaya siswa. Setiap individu memiliki konteks kehidupan yang unik yang memengaruhi persepsi dan pengalaman nilai-nilai agamanya.¹⁷

Dalam konteks perubahan dinamika sosial, kepemimpinan agama Islam harus dapat menanggapi tantangan baru yang muncul dalam masyarakat. Perubahan nilai-nilai sosial dan norma memengaruhi cara individu memahami dan menerima ajaran agama.¹⁸

C. Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menentukan bahwa kontekstualisasi Pembelajaran berbasis prinsip Islam dalam Moderasi beragama adalah langkah penting dalam mempertahankan relevansi dan manfaat pengajaran agama dalam kehidupan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian perpustakaan memberikan alasan yang kuat, tetapi analisis literatur mendukung pengembangan praktik pendidikan yang merespons lebih efektif. Kami berharap bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai titik awal untuk upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dalam berbagai konteks pendidikan.

¹⁷ Sukatin, S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 131–149. <https://doi.org/10.51311/nuris.v5i2.111>

¹⁸ Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 181–192.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Alvinaro. Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. 2010.
- Aswad, Ainul. Buku Saku Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama Tingkat Madrasah Sederajat, Aliyah, (Langkat: Kementrian Agama, 2023).
- B. Johnson, Elaine, Contextual Teaching and Learning.
- Bakar, Usman Abu, Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam, Yogyakarta: Safiria Insania Pres, 2005.
- Black, N. Consensus Development Methods. Oxford: Blackwell Publishing. 2006.1
- Budiningsih, Asri, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Dahwadin & Farhan Sifa Nugraha, Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jawa Tengah: PT. Mangku Bumi, 2019.
- Elizabeth Murphy, "Constructivism: From Philosophy to Practice.," 1997.
- Hadjar Ibnu. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan. Jakarta:
- J Bruner, "Constructivist Theories," diakses 21 Januari 2018, <http://mennta.hi.is> Jhon W. Creswell, Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, trans. oleh Achmad Fawaid, Cet. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang Diklat dan Kementrian Agama RI, 2009.
- Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang Diklat dan Kementrian Agama RI, 2009.
- Lihat Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Butir 1.

- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1885.
- Maula, Abiyyah Naufal, *Pendidikan Moderasi Beragama*, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* .Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad ibn Yaziz al-Mubarrid, Abû al-'Abbas, al-Kamil li al-Mubarrid, jilid I (t.t.p.: Dâr al-Fikri, t.t.).
- Nata, Abududdin, op.cit.
- Nor Mubin, *Pembelajaran PAI Berwawasan Moderasi Beragama Dengan Pendekatan STEM*, (.Lamongan: Academia Publication, 2023.
- Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, Puspo Nugroho, “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan”, *Quality* 8, no 2 2020.
- Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*.
- Purbajati, Hafizh Idri *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah*. *Jurnal Studi Keislaman*. Volume 11, Edisi 02, 2020.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia 2008
starfsfolk/solrunb/construc.htm.
- Rosyad, Khoiron i, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Suherli, *Model Pembelajaran Kontekstual Contextual Teaching And*

- Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- T, Long, Rigour, reliability, and validity research. Clinical Effectiveness, 2000.
- Tim Perumus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Butir 10.
- Muaz dan Uus Ruswandi, Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam, Jurnal JIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2022.
- Wahyono, E. Komunikasi Kelompok: Studi Dialog Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan. 2018
- Hakam, A., Anggraeni, D., & Fadhil, ATrend Gerakan Keislaman Di Universitas Negeri Jakarta: Tipologi, Metode, Dan Responnya Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Indonesia. Reformulating Models of Religiosity in the Era of Industry Revolution 4.0, 2019.
- Sukatin, S. Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam. NUR EL-ISLAM : Jurnal 2018.
- Amirudin, N. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. 2019.